

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai kebutuhan sangat penting di kehidupan seseorang, karena pendidikannya seseorang dapat memiliki peluang untuk menggali potensi yang dimilikinya. Pendidikan dapat dikatakan bimbingan dari pendidik kepada siswa untuk memperoleh kedewasaan yang memiliki tujuan agar peserta didik bisa melaksanakan kehidupan dengan mandiri sendiri (Purnomo, 2019; Hidayat & Abdillah, 2019). Sebagai penyalur pendidikan, pendidik harus mengetahui kegiatan belajar yang terbaik dan cocok untuk peserta didik (Solfema & Wahid, 2018). Sumber pendidikan berasal dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan formal bertujuan mendidik peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Ananda & Maksum, 2021).

Kegiatan paling utama dalam dunia pendidikan di sekolah yakni belajar (Slameto, 2013). Belajar adalah kegiatan dilakukan peserta didik agar mendapatkan perubahan tingkah laku dan pengetahuan baru yang didapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang telah dilalui (Yolanda & Ahmad, 2019; Eryadini, 2021; Zakso & Agung, 2021). Menurut Ginting (2021) belajar dapat dijadikan proses mengumpulkan informasi, menentukan keterkaitan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada untuk mengembangkan pengetahuan baru. Sekolah sebagai tempat belajar formal yang dibentuk oleh pemerintah untuk

menimba ilmu, dituntut untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran melalui hasil belajar siswa (Litasari & Pustikaningsih, 2018). Keberhasilan dalam belajar merupakan pencapaian yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemandirian belajarnya (Sriyono, 2015; Nurkholis et al., 2018). Kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar aktif dengan kemauan sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Budiyani & Sujarwo, 2019; Zahirah & Usman, 2020). Siswa yang mampu mengembangkan sikap kemandirian belajar akan dapat menerima pelajaran, terus berusaha mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta terhindar dari kebiasaan buruk. Kemandirian belajar dapat membentuk rasa tanggungjawab tinggi dan inisiatif dalam aktivitas belajar (Zahirah & Usman, 2020). Selanjutnya, menurut Desmita (2011) jika siswa memiliki kemandirian belajar yang kurang akan mengalami beberapa gangguan mental setelah melanjutkan tingkat pendidikan ke jenjang yang tinggi dan akan menimbulkan kebiasaan belajar yang tidak baik seperti memiliki ketidaknyamanan selama belajar, putus sekolah, menyontek, membolos dan berusaha mencari bocoran soal-soal ujian yang akan diberikan dari sekolah.

Siswa di Indonesia memiliki kemandirian belajar yang tergolong kurang baik (Sriyono, 2015; Puspitasari et al., 2019; Rikizaputra et al., 2021). Berdasarkan dari hasil penelitian Sriyono (2015) di wilayah Jakarta Selatan bahwa kemandirian belajar siswa memiliki golongan rendah dengan rata-rata 53, 54 %. Permasalahan kemandirian belajar juga tercatat dalam data kasus pengaduan anak dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia bahwa terdapat anak yang putus sekolah dan drop out

mengalami peningkatan dari 67 orang pada tahun 2019 dan 1463 tahun 2020 (KPAI, 2020).

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Retnowati (2011) terdapat dua faktor yang dapat berpengaruh dengan tingkat kemandirian belajar. Pertama, faktor internal yakni faktor dari diri siswa yang mempengaruhi kemandirian belajar, antara lain: kecerdasan emosional, jenis kelamin dan usia. Kedua, faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan, seperti: sekolah, teman sebaya, keluarga dan masyarakat. Dalam penelitian yang dilaksanakan penulis, peneliti memilih variabel kecerdasan emosional dan teman sebaya karena sesuai dengan fenomena yang ditemukan.

Kecerdasan emosional adalah bagian faktor internal yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Suciati (2016) menyatakan kecerdasan emosional mampu mempengaruhi tingkat kemandirian belajar siswa sehingga prestasi belajarnya meningkat. Hal tersebut didukung hasil penelitian terdahulu yang menemukan kecerdasan emosional berpengaruh dengan kemandirian belajar (Zahirah & Usman, 2020; Pasaribu, 2020; Badriyah 2021). Ini diartikan apabila kecerdasan emosional yang dimiliki meningkat maka tingkat kemandirian belajar turut meingkat, namun jika kecerdasan emosional mengalami penurunan maka tingkat kemandirian belajar semakin menurun.

Kecerdasan emosional sebagai ketrampilan seseorang untuk menggunakan emosi ke arah aktivitas yang dapat menghasilkan hasil maksimal (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Siswa dengan kemampuan kecerdasan emosional yang baik, dapat lebih mudah menghadapi permasalahan dan kesulitan belajar (Pinatik, 2021; AL-Qadri & Zhao, 2021). Sejalan dengan pendapat itu, Aunurrahman (2016)

menyatakan hasil penelitian terdahulu membuktikan kecerdasan emosional memberikan dampak kepada siswa untuk menambah semangat tinggi dalam aktivitas belajar dan dapat membantunya ketika akan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, kecerdasan emosional mampu mempengaruhi semangat belajar dan keyakinan diri siswa sehingga sangat diperlukan untuk membentuk kemandirian belajar siswa.

Selain kecerdasan emosional, teman sebaya adalah bagian faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar. Susanto (2018) menyatakan tingkat kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Lebih lanjut, hal ini didukung penelitian terdahulu yang menemukan teman sebaya berpengaruh dengan kemandirian belajar siswa (Siregar, 2019; Saragih, 2020; Ahmad, 2021). Apabila teman sebaya semakin mengalami peningkatan, maka tingkat kemandirian belajar akan semakin mengalami peningkatan dan begitu juga berlaku sebaliknya.

Teman sebaya merupakan anak yang memiliki kesamaan kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai dan usia dengan orang lain (Santosa, 2006). Teman sebaya membantu siswa lebih berani untuk menghadapi permasalahan karena adanya motivasi yang membuat siswa lebih percaya diri (Moldes et al., 2019; Irwansyah & Asrida, 2021). Berkaitan dengan itu, teman sebaya juga dapat dijadikan panutan positif, jika siswa berteman dengan anak yang ambisius dan bekerja keras untuk mencapai tujuan akademik tinggi, seseorang akan termotivasi untuk mengikutinya agar tidak dikucilkan dari temannya (Filade et al., 2019). Dari ulasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pengaruh teman sebaya akan memberikan dorongan siswa untuk lebih percaya diri menghadapi berbagai permasalahan belajar dan menciptakan persaingan positif ketika belajar sehingga kemandirian belajarnya meningkat.

Fenomena kemandirian belajar ditemukan peneliti terjadi pada siswa SMP Negeri 2 Susut. Fenomena tersebut ditunjukkan dari observasi awal peneliti terhadap siswa dan wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 2 Susut tanggal 25 Agustus 2021 dan 7 Oktober 2021. Dimana kemandirian belajar siswa terlihat masih belum optimal, siswa hanya belajar jika ada arahan dari guru, ketika guru tidak memasuki ruang masih ada siswa tidak memanfaatkan kesempatan untuk belajar dengan baik dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Selain itu, siswa memiliki kecenderungan menunggu jawaban ulangan maupun tugas dari temannya, padahal jawaban ulangan maupun tugas dari temannya belum tentu memiliki kebenaran. Hasilnya peserta didik akan menjadi kurang bertanggung jawab dan aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian belajar, kecerdasan emosional siswa juga masih rendah, rendahnya kecerdasan emosional terlihat dari siswa lebih mengutamakan bersenang-senang daripada belajar seperti banyak siswa menggunakan waktunya untuk bermain dibandingkan belajar, sehingga tugas yang diberikan oleh guru dilupakan dan terlambat dikumpulkan. Belum optimalnya kemandirian belajar dapat dikarenakan oleh pengaruh teman sebaya. Siswa senang untuk mengikuti kebiasaan temannya, sebab tugas dari guru akan mulai dikerjakan apabila temannya sudah mulai mengerjakan. Akibatnya, rasa kepercayaan diri siswa semakin rendah dan selalu bergantung dengan orang lain. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Susut”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari pemaparan latar belakang permasalahan, berikut permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti.

1.2.1 Siswa hanya belajar jika ada arahan dari guru, ketika guru tidak memasuki ruang kelas, masih ada siswa yang tidak memanfaatkan kesempatan untuk belajar dengan baik dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

1.2.2 Siswa cenderung menunggu jawaban ulangan maupun tugas dari temannya, walaupun jawaban ulangan maupun tugas dari temannya belum tentu memiliki kebenaran. Hasilnya siswa tersebut akan menjadi kurang bertanggung jawab dan aktif dalam pembelajaran

1.2.3 Siswa lebih mengutamakan bersenang-senang daripada belajar seperti banyak siswa menggunakan waktunya untuk bermain dibandingkan belajar, sehingga tugas yang diberikan oleh guru dilupakan dan terlambat dikumpulkan.

1.2.4 Siswa senang untuk mengikuti kebiasaan temannya, sebab tugas dari guru akan mulai dikerjakan apabila temannya sudah mulai mengerjakan. Akibatnya, rasa kepercayaan diri siswa semakin rendah dan selalu bergantung dengan orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan disertai identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut. Hal ini berdasarkan berbagai macam faktor yang dapat memberikan pengaruh kemandirian belajar dan fenomena ditemukan langsung peneliti. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian belajar dapat dari faktor internal yakni

kecerdasan emosional, jenis kelamin dan umur sedangkan faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat. Fenomena yang ditemukan oleh peneliti bahwa siswa hanya belajar jika ada arahan dari guru dan cenderung menunggu jawaban ujian dan tugas dari temannya yang mengidentifikasi tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah. Dari berbagai faktor yang berpengaruh pada tingkat kemandirian belajar, kecerdasan emosional pada siswa masih tergolong rendah, hal tersebut diperlihatkan dari perilaku siswa yang mengutamakan bersenang-senang daripada belajar. Selain itu siswa senang mengikuti kebiasaan temannya walaupun bersifat kurang baik karena pengaruh teman sebaya.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan disertai identifikasi masalah penelitian, selanjutnya berikut rumusan masalah dalam penelitian.

- 1.4.1 Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut?
- 1.4.2 Apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut?
- 1.4.3 Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui.

1.5.1 Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut.

1.5.2 Pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut.

1.5.3 Pengaruh kecerdasan emosional dan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa SMP Negeri 2 Susut.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Secara detail, manfaat hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dan dijadikan referensi sebagai sumbangan pemikiran dengan penelitian sejenis di Universitas Pendidikan Ganesha.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa memberikan gambaran masalah kemandirian belajar yang sangat mendesak untuk diatasi, karena kualitas pendidikan dalam aspek pengembangan karakter mandiri dapat mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

2) Bagi Undiksha

Dengan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran bagi kampus dan memberikan wawasan tambahan terkait kemandirian belajar.

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar pertimbangan untuk pembuatan kebijakan mengatasi fenomena kemandirian belajar di sekolah menengah pertama.

4) Bagi Guru

Penelitian ini akan mendukung guru untuk mengembangkan strategi aktivitas belajar di sekolah yang lebih baik pada siswa sehingga dapat mengembangkan tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

5) Bagi Siswa

Penelitian ini akan mendorong pada seluruh siswa SMP Negeri 2 Susut untuk memahami lebih jauh pentingnya kecerdasan emosional, teman sebaya dan kemandirian belajar dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah.

